

**JISATSU SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB  
TERBESAR KEMATIAN PRIA JEPANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Sastra



oleh

**ARI SEPTI FARANI**

**06110083**

**Fakultas Sastra**

**Jurusan Sastra Jepang**

**Universitas Darma Persada**

**Jakarta**

**2010**

## LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi Sarjana yang berjudul:

### **JISATSU SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB**

### **TERBESAR KEMATIAN PRIA JEPANG**

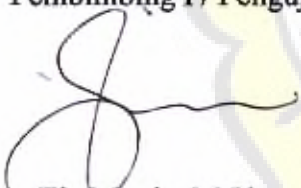
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 9 Agustus 2010 dihadapan penguji Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua Sidang / Penguji



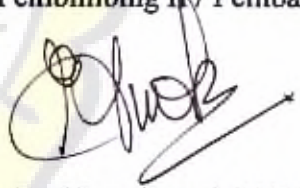
Dra. Tini Priantini

Pembimbing I / Penguji



Tia Martia, M.Si


Pembimbing II / Pembaca



Erni Puspitasari, M.Pd


Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



Rini Widiarti, M.Si

Dekan Fakultas Sastra



Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A

## LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

### ***JISATSU* SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB TERBESAR KEMATIAN PRIA JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ibu Tia Martia, S.S, M.Si, dan ibu Erni Puspitasari, S.S, M.Pd, bukan merupakan hasil jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 24 Juli 2010.

Ari Septi Farani

## ABSTRAK

### 「*Jisatsu* Sebagai Salah Satu Penyebab Terbesar Kematian Pria Jepang」

Ari Septi Farani

06110083

Fakultas Sastra Jepang.

Universitas Darma Persada

Jakarta: 2010

Bunuh diri sudah menjadi bagian dari budaya Jepang. Budaya ini sudah ada sejak zaman feodal dan dilakukan oleh samurai, yang disebut dengan hara-kiri. Setelah perang dunia II nilai-nilai bunuh diri mulai bergeser. Bunuh diri tidak lagi dilakukan untuk menjaga kehormatan diri sendiri atau menunjukkan kesetiaan pada negara, melainkan sebagai jalan keluar dari suatu masalah. Di kalangan pria Jepang, bunuh diri lebih banyak disebabkan oleh faktor kesehatan dan ekonomi. Berdasarkan kelompok umur, kasus terbanyak terjadi pada kelompok umur 50-59 tahun.

## 概略

『日本男性の一番の死亡原因の一つとしての自殺』

アリ セブチ ファラニ

06110083

日本学部

ダルマプルサダ 大学

ジャカルタ : 2010年

自殺は日本の文化になる部分である。この文化は封建的 時代にあり、  
武士がやり、それは切腹と言う。第二次世界大戦後、自殺の価値は変  
わり始める。日本では自殺は自分の尊厳 を守り、国に忠誠 を示す  
ためではなく、問題からの解決としてである。日本の男性の間では自  
殺の原因は健康と経済のことである。年齢 によって 自殺は50－  
59歳台にたくさん起こる。



## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua Orang tua ku tercinta  
Yang telah membesarkan, memberikan kasih sayangnya yang tulus,  
cinta kasih serta doa-doa yang tak henti-hentinya untuk ku  
Semoga Alla SWT memberikan Hidayah dan rahmat-Nya kepada kalian  
Semoga Allah SWT juga dapat memudahkan jalan ku untuk bisa menepati  
janji ku untuk dapat membahagiakan mereka kelak  
Salam cinta dan kasih yang sebesar-besarnya untuk Allah SWT  
dan kedua orang tua ku tercinta*

*Ari Septi Farani*

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.  
Demi masa. Sungguh, manusia benar-benar berada dalam kerugian.  
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling  
menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

*(Q.S. Al-Ashr: 1-3)*

*Sungguh unik perkara orang mukmin itu! Semua perkaranya adalah baik.  
Jika mendapat kebaikan ia bersyukur, maka itu menjadi sebuah kebaikan  
baginya. Dan jika ditimpa musibah ia bersabar, maka itu juga menjadi sebuah  
kebaikan baginya.*

*(Al-Hadits)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah rabbil'alamina atas segala izin, rahmat, dan kasih-Nya jualah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana sastra Jepang di Universitas Darma Persada, Jakarta. Skripsi ini berjudul "JISATSU SEBAGAI SALAH SATU PENYEBAB TERBESAR KEMATIAN PRIA JEPANG".

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung, moril maupun materil, selama penulis kuliah kurang lebih 4 tahun dan sampai menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orangtuaku mama dan bapak yang paling kuhormati, kusayangi, dan kubanggakan atas do'a, dukungan, dorongan dan semangat yang mereka berikan kepada penulis. Terima kasih kalian sudah berikan 'sesuatu' kepada penulis yang tak

pernah terbalas oleh apapun.”*Engkaulah penyemangat penulis*”.

2. Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat dan bimbingan sejak awal penulisan hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
4. Ibu Metty Suwandany, S.S selaku Pembimbing Akademik.
5. Dosen-dosen Fakultas Sastra yang telah dengan sabar mengajar penulis dari awal kuliah hingga selesai.
6. Ibu Albertine S. Minderop selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Ibu Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah membantu kelancaran studi dan kemudahan dalam memperlancar proses penyelesaian skripsi.
7. Adikku tercinta “Rini”, terima kasih sudah bersedia menunggu kakaknya menulis skripsi sampai selesai dan tidak “rewel” menagih netbooknya.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku; Pipit, Luthfi, Putri, Rauf, Pribadi, Imonk, Dinda, Rani, Aruga atas kebersamaan bersama kalian baik suka maupun duka takkan pernah kulupakan saat-saat bersama kalian.... *“kupersembahkan ini untuk kalian”* ....



9. Sahabat-sahabat *backpacker*-ku Bams, Pay, Samid, Gamar, Tulank dan Rian.. *"Ayo kita backpacking lagi.. Kita jelajahi dunia.."*
10. Seseorang yang telah memberikan semangat di tengah kepenatan penulis dalam menyusun skripsi. Terima kasih sudah menemani penulis berburu bahan-bahan skripsi. *"Semoga kita dapat dipersatukan oleh Allah"*
11. Teman-teman dan adik-adik, Alumni SKMI dan "Alang SKMI" atas semangat dan dukungannya selama penulis kuliah sampai saat ini.... *"Tjia you tetap semangat dan kuatkan ukhuwah"*
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi para pembaca.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ari Septi Farani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Perumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.7 Manfaat Penelitian .....	8
1.8 Sistematika Penulisan .....	9

<b>BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KONSEP.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB III JISATSU DAN MOTIF.....</b>	<b>15</b>
3.1 Pengertian <i>Jisatsu</i> ( 自殺 ) .....	15
3.2 Jenis-jenis <i>Jisatsu</i> ( 自殺 ) .....	20
3.2.1 <i>Harakiri</i> ( 腹切 ) atau <i>Seppuku</i> ( 切腹 ) .....	20
3.2.2 <i>Shinjū</i> ( 心中 ) .....	22
3.2.3 <i>Jigai</i> ( 自害 ) .....	23
3.3 Penyebab Terjadinya <i>Jisatsu</i> ( 自殺 ) .....	25
3.4 Motif <i>Jisatsu</i> ( 自殺 ) .....	28
3.4.1 Bunuh Diri Egoistik ( <i>Egoistic Suicide</i> ).....	29
3.4.2 Bunuh Diri Altruistik ( <i>Altruistic Suicide</i> ).....	29
3.4.3 Bunuh Diri Fatalistik ( <i>Fatalistic Suicide</i> ).....	30
3.4.4 Bunuh Diri Anomi ( <i>Anomic Suicide</i> ).....	30
<b>BAB IV FENOMENA BUNUH DIRI DI KALANGAN PRIA JEPANG.....</b>	<b>32</b>
4.1 Peran Pria Jepang dalam Keluarga.....	38

4.1.1 Pria Jepang Sebagai Suami/ayah.....	38
4.1.2 Pria Jepang Sebagai Anak Laki-laki.....	41
4.2 Pria Jepang dalam Lingkungan Sekolah.....	47
4.3 Pria Jepang dalam Lingkungan Kantor.....	48
4.4 Penyebab Para Pria Jepang Melakukan <i>Jisatsu</i> (自殺).....	51
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara maju, Jepang banyak dijadikan sebagai barometer keberhasilan negara-negara berkembang. Banyak negara yang berusaha menandingi keperkasaan Negara Jepang terutama dalam bidang teknologi yang terbukti dengan dapat diterimanya produk-produk hasil teknologi Jepang oleh banyak negara di dunia ini. Selain itu, banyak dari negara-negara berkembang yang mempelajari dan meniru cara-cara bagaimana Negara Jepang dapat menjadi negara maju dan bersaing di dunia internasional.

Namun ironisnya, di balik keberhasilan Jepang menjadi negara maju, terdapat fenomena yang cukup menarik yaitu angka kematian karena bunuh diri mencapai angka yang cukup tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia atau biasa disebut WHO menyatakan bahwa angka kematian akibat bunuh diri di Negara Jepang memang yang tertinggi di dunia.<sup>1</sup> Jika dibandingkan angka kasus bunuh diri di beberapa negara

---

<sup>1</sup> <http://www.faceref.com/forum-topic/angka-bunuh-diri-indonesia-vs-jepang> (1 Maret 2010)

bekas Uni Soviet, jumlah kematian akibat bunuh diri di Negara Jepang masih lebih tinggi.

Menurut De Vos dalam Takie Lebra (1976), Jepang pernah menjadi salah satu negara dengan tingkat bunuh diri terbesar sebelum tahun 1960.<sup>2</sup> Dewasa ini pun Jepang merupakan negara yang tetap dipandang istimewa dalam persoalan bunuh diri. Perbuatan ini dilakukan oleh orang Jepang dari berbagai latar belakang dan usia.

Bunuh diri adalah perbuatan menghentikan hidup sendiri yang dilakukan oleh individu itu sendiri atau atas permintaannya. Bunuh diri merupakan kematian yang disebabkan diri sendiri dan disengaja.<sup>3</sup> Bunuh diri dapat dilakukan dengan berbagai cara dan motif.

Di dalam kehidupan keluarga di Negara Jepang, pria yang menjadi seorang suami mempunyai peranan untuk mencari nafkah dan menjamin posisi keluarga dalam masyarakat, sedangkan istri bertanggung jawab atas rumah tangga dan pendidikan anak. Menjaga kehormatan keluarga merupakan hal yang amat penting yang harus dijaga oleh seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu merupakan hal yang wajar jika seorang suami setiap hari sejak pagi meninggalkan rumah menuju kantor atau tempat pekerjaan lain dan pulang ke rumah

---

<sup>2</sup> Takie Lebra. 1976. *Japanese Pattern of Behavior*. (Honolulu: Hawaii Univ. Press). Hlm. 192

<sup>3</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Bunuh\\_diri](http://id.wikipedia.org/wiki/Bunuh_diri) (3 Maret 2010)

setelah jam sepuluh atau sebelas malam. Bahkan jika seorang suami pulang siang atau sore hari, tetangga akan beranggapan bahwa ia kurang mendapat pekerjaan di kantor atau perusahaannya, dan setelah jam kantor selesai tidak pergi bersama-sama rekan kerjanya untuk minum-minum bersama. Hal ini berarti bahwa suami kurang terpendang dalam kelompok kerjanya, dan jika hal ini diketahui oleh tetangga maka dapat memperkuat asumsi tetangga bahwa keluarga ini kurang memperoleh penghargaan dalam kelompok kerjanya.<sup>4</sup> Jika sudah terdapat pandangan seperti itu dari masyarakat, maka suamilah yang sangat merasa bersalah dan malu. Karena rasa bersalah dan malu inilah, tidak sedikit para pria Jepang yang melakukan bunuh diri.

Selain itu, dari kalangan anak laki-lakipun mempunyai beban yang cukup berat dalam keluarga. Keluarga berharap agar anak laki-lakinya terutama anak pertama dapat masuk ke Universitas Tokyo untuk mengangkat derajat keluarganya karena Universitas Tokyo merupakan Universitas negeri yang paling terkenal di Jepang. Oleh karena itu, banyak yang berusaha keras untuk dapat masuk ke Universitas Tokyo ataupun universitas-universitas lainnya yang tidak jauh berbeda kualitasnya dengan Universitas Tokyo. Segala persaingan,

---

<sup>4</sup> Sayidiman Suryohadiprojo. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. (Jakarta: Universitas Indonesia). Hlm.171



khususnya untuk masuk universitas dan tekanan yang dialami pemuda Jepang begitu keras, sehingga kadang-kadang ada pemuda yang tidak tahan dan bunuh diri ketika gagal.

Kini orang Jepang melakukan bunuh diri bukan lagi karena rasa pemujaan, namun karena adanya dorongan jiwa yang sering terjadi akibat adanya perasaan hampa atau tekanan jiwa. *Harakiri* (腹切), yang biasa dilakukan oleh para mantan samurai kini tidak pernah terdengar lagi di Jepang. Bunuh diri di zaman modern (abad ke-21) lebih banyak dilakukan untuk melepaskan diri dari penderitaan mereka, daripada dilakukan untuk menjaga kehormatannya seperti yang dilakukan oleh kaum samurai pada zaman feodal (1185-1868).

Angka bunuh diri di Negara Jepang berubah-ubah dari tahun ke tahun terutama yang dilakukan oleh kaum muda. Angka bunuh diri di kalangan kaum muda sangat tinggi sebelum Perang Dunia II, tetapi menurun selama perang berlangsung, lalu naik lagi setelah perang. Angka ini mencapai puncaknya pada tahun 1952 – 1958, angka bunuh diri di Jepang menjadi yang tertinggi di seluruh dunia yaitu 25,7 kasus bunuh diri untuk setiap 100.000 penduduk pada tahun 1958.<sup>5</sup> Setelah tahun 1960 kasus bunuh diri diantara kaum muda di Jepang menurun,

---

<sup>5</sup> Hisao Naka. 1983. *Kaum Muda dalam Masa Perubahan*. (Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press). Hlm. 37



tetapi tetap menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan angka-angka di negara lain hingga saat ini.

Jumlah kasus bunuh diri melonjak tajam di Jepang setelah gejala ekonomi tahun 1980-an yang mengakibatkan sebagian besar penduduknya kehilangan pekerjaan dan terlilit hutang. Pada era 1980-an ekonomi Jepang mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh krisis minyak dunia.<sup>6</sup>

Menurut *National Police Agency*, angka bunuh diri pada tahun 2008 mencapai 32.249 orang. Ini merupakan tahun yang ke-11 berturut-turut sejak 1998 bahwa tingkat bunuh diri di Jepang melebihi 30.000 orang, jadi sudah ada 330.000 orang mati karena bunuh diri dalam 11 tahun di negeri sakura ini. Pada tahun 2008 tercatat bahwa dari 32.249 orang, 71%-nya adalah pria yaitu 22.831 orang. Sedangkan untuk jumlah wanitanya 9.418 orang (29%). Kasus-kasus bunuh diri tersebut tersebar di kota-kota besar di Negara Jepang antara lain di Kota Tokyo dengan 2.941 kasus, Prefektur Osaka dengan 2.128 kasus, Prefektur Kanagawa dengan 1.818 kasus, Prefektur Hokkaido dengan 1.726 kasus dan di Prefektur Saitama dengan 1.653 kasus.

---

<sup>6</sup> <http://us.detikfinance.com/read/2008/12/22/151203/1057732/4/ekonomi-jepang-memburuk> (10 Maret 2010)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian *jisatsu* (自殺) sebagai salah satu penyebab kematian terbesar pria Jepang.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi meningkatnya angka kematian pria Jepang karena bunuh diri yang dalam bahasa Jepang disebut *jisatsu* (自殺). Asumsi penulis adalah kasus *jisatsu* (自殺) di kalangan pria Jepang mengalami peningkatan seiring makin banyaknya permasalahan hidup yang dialami oleh setiap individu orang Jepang.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada *jisatsu* (自殺) sebagai salah satu penyebab terbesar kematian orang Jepang di kalangan pria Jepang. Dalam hal ini, pria yang dimaksud adalah pria yang berada dalam usia 15-60 tahun, yang sebagian besar terdiri dari kalangan pelajar, mahasiswa dan

karyawan pada suatu perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada tahun 2000-an.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan, apakah benar *jisatsu* (自殺) sebagai salah satu penyebab terbesar kematian pria Jepang. Penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah pengertian *jisatsu* (自殺)?
2. Apakah motif dan jenis-jenis *jisatsu* (自殺)?
3. Mengapa pria Jepang menjadi orang yang paling banyak melakukan *jisatsu* (自殺)?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang berjudul bunuh diri sebagai salah satu penyebab terbesar kematian pria Jepang adalah.

1. Untuk menelaah pengertian *jisatsu* (自殺).
2. Untuk menelaah motif dan jenis-jenis *jisatsu* (自殺).
3. Untuk menelaah alasan pria Jepang menjadi orang yang paling banyak melakukan *jisatsu* (自殺).



## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yakni menginterpretasikan teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation dan perpustakaan lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan internet sebagai sumber yang dapat dipercaya dan menggunakan pola pengkajian teori bersifat deduktif yaitu umum ke khusus.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai fenomena *jisatsu* (自殺) sebagai salah satu penyebab kematian terbesar orang Jepang khususnya pria Jepang. Selain itu, penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajiannya sebagai berikut

- Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Memaparkan tentang kajian teoritis dan konsep
- Bab III Memaparkan pengertian tentang *jisatsu* (自殺), jenis-jenis *jisatsu* (自殺), motif orang untuk melakukan *jisatsu* (自殺).
- Bab IV Memaparkan fenomena *jisatsu* (自殺) yang terjadi di kalangan pria Jepang yang terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan kantor. Serta memaparkan alasan pria Jepang melakukan *jisatsu* (自殺)。
- Bab V Kesimpulan.